

PERWUJUDAN DAN NILAI PATUNG TAU-TAU TORAJA SULAWESI TENGAH

Suherman

Program Studi Pendidikan Seni S-2

Program Pascasajana Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah

Email: suhermankasumba@gmail.com

Intisari

Kajian ini merupakan analisis karya seni rupa yang bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan (bentuk dan Unsur visual) dan nilai-nilai yang terdapat pada Patung *Tau-Tau* di Toraja, Sulawesi Selatan. Analisis bentuk dan unsur visual menggunakan model Edmund Burke Feldman. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Patung *Tau-Tau* adalah replika orang Toraja (bangsawan) yang meninggal dunia dan menjadi pelengkap upacara atau ritual pemakaman *Aluk Rambu Solo'*. Dari konsep penciptaannya, Patung *Tau-Tau* tergolong ke dalam jenis patung primitif (patung prasejarah). Dalam perkembangan mutakhirnya, bentuk Patung *Tau-Tau* banyak mengalami perubahan seperti sebagai pemenuhan kebutuhan estetik, kerajinan dan *souvenir*. Dari segi unsur-unsur visualnya (intrinsik dan ekstrinsik), Patung *Tau-Tau* merupakan karya seni rupa yang memiliki dimensi estetik. Selain perwujudan, Patung *Tau-Tau* juga mengandung nilai-nilai seperti nilai kekudusan, nilai kebaikan, nilai kebenaran dan nilai keindahan.

Kata Kunci: patung *tau-tau*, unsur-unsur visual, toraja, seni tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan keberagaman budaya-budaya tradisi. Berbagai daerah yang ada di Indonesia, masing-masing memiliki budaya tradisi yang berbeda-beda pula, terutama bahasa dan keseniannya. Demikian, karena Indonesia dihuni oleh berbagai macam suku, yaitu sekitar 300 suku bangsa dengan kepercayaan, keyakinan, atau

cara pandang yang berbeda-beda terhadap realitas, yang kemudian bersatu dalam satu kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman yang dikemas dalam satu kesatuan inilah yang kemudian menjadi asal-muasal dari semboyan termasyhur Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang sering diterjemahkan dengan kalimat “Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu”. Frasa ini berasal dari bahasa *Jawa Kuna* yang pertama kali dituturkan oleh Mpu Tantular dalam *Kakawin Sutasoma* (kakawin merupakan ajaran tentang toleransi antara umat Hindu SHiwa dengan Buddha) semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14.

Kesenian merupakan salah satu produk atau hasil dari kebudayaan, yang oleh Koentjaraningrat (1985:180) disebutnya sebagai *artefak*, serta merupakan bagian dari “kemples keseluruhan” dalam definisi kebudayaan oleh E.B. Taylor (Uhi, 2016:3-4). Keberagaman budaya yang ada di Indonesia, menjadi penyebab terciptanya berbagai macam kesenian yang tentunya mengacu pada budaya yang dianut oleh masyarakat pendukung atau pelaku kebudayaan itu sendiri, yang kemudian sering disebut sebagai kesenian tradisional. Kesenian-kesenian tradisional itu pun bentuknya beragam, mulai dari tari-tarian, musik, sastra hingga kesenian dalam bentuk rupa atau seni rupa.

Kesenian tradisional di Indonesia sebagaimana diuraikan di awal, yang tampil dalam bentuknya yang beragam dan sangat erat kaitannya dengan proses ritual keagamaan, dapat dikategorikan sebagai “seni ritual”. Penciptaan, eksistensi dan kegunaannya sangat erat kaitannya dengan proses ritual keagamaan. Hal ini, pernah disinggung oleh Jakob Sumardjo dalam bukunya *Estetika Paradoks* (2010), yang mengacu pada konsep dan pengalaman budaya, serta wujud kehadiran yang spiritual itu sendiri.

Selain itu, Herbert Read dalam bukunya *Art and Society* (1970), juga pernah menyinggung hal itu. Di sana Read mengatakan bahwa ketika agama berbicara masalah unsur-unsur ritualnya, maka di situ nampak erat berkaitan dengan seni. Kehadiran seni dalam ritual agama menjadi satu kesatuan yang akrab, sebagaimana kegiatan itu di samping pengalaman keimanan, sekaligus juga pengalaman estetis. Kegiatan-kegiatan semacam ini dapat dilihat dalam pola-pola kepercayaan mitos dengan jenis-jenis ritus magi, yang di dalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasanya, ruh-ruh nenek moyang, ataupun menyiasati perjalanan alam, dan mempengaruhi kekuatan lainnya (Hadi, 2006:297-298). Konsep-konsep seperti inilah yang kemudian menjadi esensi fundamental eksistensi karya-karya seni tradisi yang ada di berbagai pulau di Indonesia.

Penting untuk mengulas secara keseluruhan mengenai berbagai macam kesenian tradisional yang ada di Indonesia itu, akan tetapi sangat

tidak memungkinkan untuk menguraikannya dalam ruang yang sangat terbatas seperti ini. Selain itu, Sunarto (2017:88) pernah mengatakan bahwa, sangat sulit merumuskan tentang seni-seni yang di Indonesia (Nusantara), terutama dari segi filsafat, karena di Indonesia bukan hanya satu kesenian saja, melainkan beribu-ribu jenis seni yang terlahir dari beratus suku bangsa. Oleh karena itu, tulisan ini hanya akan membahas salah satu contoh kesenian tradisional dari berbagai macam kesenian tradisional yang ada di Indonesia, yang masih sering dijumpai hingga saat ini, yaitu Patung *Tau-Tau* di Toraja Sulawesi Selatan. Demikian halnya dengan jenis kesenian tradisional lainnya di Indonesia, patung *Tau-Tau* juga merupakan salah satu karya seni *adiluhung* (Suherman, 2016:148).

Patung *Tau-Tau* merupakan replika dari orang Toraja yang sudah meninggal dunia. Berasal dari kata “*tau*” yang berarti orang atau manusia, dan disertai pengulangannya yang bermakna menyerupai, maka *Tau-Tau* secara harafiah berarti *orang-orangan*. Patung *Tau-Tau* dengan gaya naturalistik seukuran manusia, biasanya ditempatkan di serambi di luar kuburan batu (Jay, 2002:26). Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, Patung *Tau-Tau* bukan melambangkan badan atau raga almarhum, melainkan simbol ruh atau spirit sang almarhum yang tidak ikut mati (Suherman, 2016:148). Demikian, karena menurut keyakinan orang Toraja (*Aluk To Dolo*), orang yang meninggal dunia akan melanjutkan kehidupan lain di alam berikutnya sesudah kematian. Orang yang meninggal dunia hanyalah perubahan status semata-mata, dari manusia yang hidup menjadi ruh di alam gaib (Said, 2004:39).

Patung *Tau Tau* di Toraja sebagai karya seni *adiluhung*, telah ada sejak masyarakat suku adat Toraja menganut kepercayaan yang disebut *Aluk To Dolo* (paham *animisme* sebelum agama Kristen, Katolik dan Islam masuk). Untuk masyarakat suku Toraja yang masih menganut paham *Aluk To Dolo*, patung *Tau Tau* menjadi benda yang sakral atau suci. Demikian, karena patung *Tau Tau* merupakan salah satu elemen atau unsur yang menentukan “kemewahan” ritual pemakaman yang disebut *Aluk Rambu Solo*. Patung *Tau Tau* menjadi pelengkap ritual *Aluk Rambu Solo*, yaitu pada tingkat *Rapasan* (Harbangan, 2004:121). Hal ini menunjukkan bahwa patung *Tau Tau* merupakan karya seni yang dapat dikategorikan ke dalam konteks “seni ritual” (Sumardjo, 2010:111).

PEMBAHASAN

Perwujudan Patung *Tau-Tau*

Edmund Burke Feldman dalam bukunya *Art as Image and Idea* (1967) mengatakan bahwa telaah karya seni rupa merupakan cara memandang karya

seni rupa dari objek utamanya atau karakteristik materialnya, yaitu bentuk dan unsur-unsur visual yang terdapat pada karya seni rupa, yang ditangkap oleh panca indera secara nyata. Dengan demikian, akan diuraikan “bentuk” dan “unsur-unsur visual” Patung *Tau-Tau* di Toraja Sulawesi Selatan secara deskriptif, sebagai berikut.

Bentuk

Berbicara tentang seni patung, tentunya sangat erat kaitannya dengan persoalan bentuk. Demikian karena “bentuk” dalam seni patung merupakan totalitas dari karya seni itu sendiri (Kartika, 2004:30), serta menjadi unsur utama yang kemudian membuat karya seni patung tampil dalam wujud tiga dimensional. Muchtar (1992:23) mengatakan bahwa, karena wujudnya yang tiga dimensional itulah sehingga “kedalaman bentuk” seringkali menjadi perhatian utama yang senantiasa diperhatikan oleh para pematung dalam penggarapannya. Dipertegas oleh Feldman (1967:233-234) bahwa bentuk suatu karya seni merupakan manifestasi fisik dari suatu objek yang bisa diamati, sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek seni. Dengan demikian, maka dapat diterangkan bahwa “bentuk” Patung *Tau-Tau* di Toraja secara fisik dapat diamati sebagai karya yang bermakna, yang terbentuk dari jalinan unsur-unsur rupa yang tersusun secara struktural yang kemudian membentuk suatu karya seni patung.



Patung *Tau Tau* di pekuburan Londa, Toraja Utara

Patung *Tau-Tau* di Toraja jika dilihat dari segi konsep penciptaannya merupakan salah satu bentuk patung yang tergolong ke dalam jenis patung

primitif (patung prasejarah). Soedarso (1992:3) mengatakan bahwa patung primitif kebanyakan kurang berurusan dengan segi-segi estetik, karena urusan pokoknya adalah simbolisme. Hal ini dapat dilihat pada bentuk-bentuk Patung *Tau-Tau*, terutama Patung *Tau-Tau* yang masih sederhana (Patung *Tau-Tau* lama). Bentuk-bentuk Patung *Tau-Tau* di Toraja diselimuti oleh dimensi-dimensi simbolik, serta memiliki makna yang bersifat sakral dan transendental (Wibowo, 2015:153), sebagai manifestasi dari ide tertentu dalam pemikiran masyarakat suku Toraja yang menganut kepercayaan *Aluk To Dolo*.



Patung *Tau-Tau* lama (sederhana)

Adapun perwujudan bentuk Patung *Tau-Tau* di Toraja Sulawesi Selatan pun mengalami perubahan yang signifikan, di mana bentuk Patung *Tau-Tau* yang masih sederhana kebanyakan tidak proporsional dan kaku. Selain itu, bentuk Patung *Tau-Tau* yang sederhana juga cenderung memiliki kesamaan bentuk dengan patung-patung primitif pada umumnya. Dalam perkembangannya, bentuk Patung *Tau-Tau* di Toraja ini sedikit demi sedikit mendekati sempurna (hampir sama persis dengan orang yang dibuatkan patung), di mana perwujudan bentuknya lebih detail dan lebih proporsional.



Patung *Tau-Tau* sebagai pesonifikasi orang yang meninggal dunia (simbol ruh)

Berbicara tentang perubahan wujud yang terjadi pada Patung *Tau-Tau* di Toraja, di mana selain bentuknya yang mengalami perubahan, terjadi pula perubahan dari segi kegunaannya. Sebagaimana, dulunya Patung *Tau-Tau* dibuat hanya ketika ada golongan bangsawan yang meninggal dunia, yang kemudian dibuatkan personifikasi atau tiruan, yang sekaligus sebagai alat pelengkap upacara *Aluk Rambu Solo'*. Seiring perkembangan zaman, di mana proses kreatif manusia sudah berkembang pesat, kemudian disusul dengan tuntutan ekonomi, serta perkembangan pemikiran manusia atau masyarakat yang telah memasuki tahap pemikiran ontologis dan fungsional (Peursen, 1988:85), maka Patung *Tau-Tau* bukan lagi tampil hanya sebagai karya “seni ritual” yang sakral dan transendental. Akan tetapi, kini sudah banyak ditemukan Patung *Tau-Tau* dalam ukurannya yang beragam, dengan berbagai macam tujuan, baik sebagai pemenuhan kebutuhan estetik (seni untuk seni), pengisi ruang tamu, maupun sebagai benda yang dapat dijadikan sebagai barang jualan (*souvenir*). Terkhusus untuk Patung *Tau-Tau* yang dijadikan *souvenir*, tentunya tidak mengandung dan sangat jauh dari kandungan nilai yang sakral dan transendental, karena dalam proses pembuatannya hanya dilakukan oleh pengrajin biasa tanpa melakukan ritual apapun.



Patung *Tau-Tau* sebagai souvenir (untuk dijual)

Unsur-Unsur Visual

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik yang dimaksud adalah unsur-unsur dasar dalam seni rupa yang membentuk suatu karya seni rupa, atau sering juga disebut sebagai struktur seni rupa. Adapun unsur intrinsik dari Patung *Tau Tau* di Toraja adalah shape (bidang), volume (ruang), warna dan tekstur, yang akan diuraikan sebagai berikut.

Unsur *shape* (bidang) dalam seni rupa adalah perkembangan dari penampilan garis. Secara garis besar bidang dikenal dalam dua jenis, yaitu bidang geometris, seperti lingkaran atau bulatan, segi empat, segi tiga, dan segi-segi lainnya dan bidang organis, dengan bidang yang terdiri dari aneka macam bentuk yang tidak terbatas (Bahari, 2014:100). Unsur bidang pada Patung *Tau-Tau* di Toraja, di mana pertemuan antara garis-garis atau kontur yang luwes membentuk suatu bidang geometris, yaitu bentuk lingkaran atau bulatan. Terutama pada Patung *Tau Tau* yang masih sederhana.

Dalam seni patung, *volume* (ruang) memiliki peran yang paling utama dan terwujud nyata (Djelantik, 2001:21). Ruang nyata dalam seni patung, merupakan bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba. Mengenai ruang pada Patung *Tau-Tau* di Toraja merupakan suatu bentuk figuratif yang polos, yaitu patung dengan sudut-sudut yang tidak kencang (keras) tetapi agak melengkung, serta dapat dibuktikan dengan

indera peraba.

Mengenai warna Patung *Tau-Tau* di Toraja, tidak terlalu diuraikan secara rinci sesuai dengan pengertian umum tentang warna. Demikian, karena warna Patung *Tau-Tau* di Toraja lebih bersifat alamiah. Artinya, untuk pewarnaan Patung *Tau-Tau* di Toraja, tidak menggunakan pewarna dari bahan cat atau *pigment*, akan tetapi penggunaan warna yang alami, yaitu dari benda atau bahan yang digunakan untuk membuat patung, yaitu kayu dan bambu. Oleh karena itu, dapat diterangkan bahwa warna patung *Tau-Tau* di Toraja lebih bersifat monokromatik, yaitu warna yang tingkat kecerahan dan keredupannya bertolak dari satu warna.

Tekstur dalam seni rupa terbagi menjadi dua, yaitu, *natural texture* (tekstur alamiah) yang merupakan wujud rasa yang tercipta secara alami, sehingga nilai permukaan bidang ketika dilihat akan sesuai saat diraba dan *artificial texture* (tekstur buatan) yang merupakan tekstur yang sengaja dibuat dengan teknik tertentu, sehingga menghasilkan apa yang disebut sebagai tekstur simulasi atau tekstur semu (Kartika, 2004:47-48). Tekstur pada Patung *Tau-Tau* di Toraja merupakan tekstur alamiah, yaitu permukaan bidang yang tercipta secara alami dari karakter kayu dan bambu.

Unsur Ekstrinsik

Adapun unsur ekstrinsik yang dimaksud adalah unsur-unsur visual lain yang terdapat pada Patung *Tau-Tau* di Toraja sebagai pendukung atau pelengkap patung, yaitu aksesoris-aksesoris, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

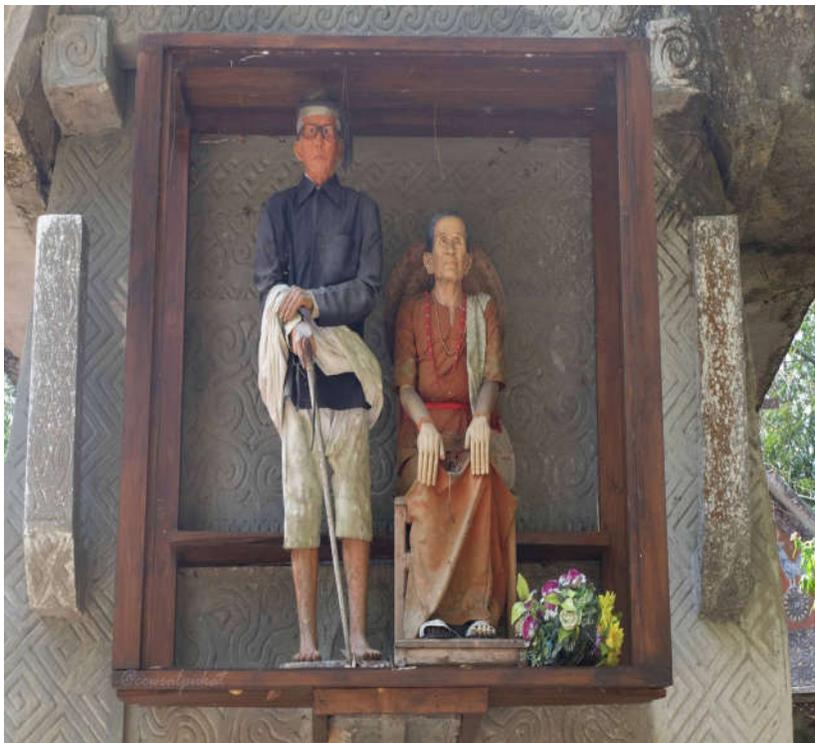
Pakaian Patung *Tau-Tau* di Toraja, pada umumnya menggunakan pakaian yang mengacu pada pakaian suku adat Toraja dengan karakteristiknya yang khas, yaitu patung laki-laki menggunakan baju lengan panjang dan celana pendek (*Seppa Tallung Buku*), sedangkan patung perempuan menggunakan baju lengan pendek (*Baju Pokko*). Tongkat terdapat pada Patung *Tau-Tau* laki-laki. Bahan yang digunakan untuk membuat tongkat juga sama dengan bahan yang digunakan untuk membuat Patung *Tau-Tau*, yaitu kayu. Tongkat biasanya digunakan oleh Patung *Tau-Tau* laki-laki.

Patung *Tau-Tau* di Toraja menggunakan rambut yang terbuat dari serat daun nanas. Ukuran dan model rambut Patung *Tau-Tau*, dibuat sesuai dengan ukuran dan model rambut orang yang dibuatkan patung. *Lipa'* adalah sarung, yang dikenakan pada Patung *Tau-Tau*. Adapun *Lipa'* yang digunakan, terbuat dari bahan kain, dan biasanya *Lipa'* (sarung) yang berwarna putih. Ikat kepala pada Patung *Tau-Tau* di Toraja biasanya dikenakan oleh Patung *Tau-Tau* laki-laki, terbuat dari bahan kain, yang kemudian dililit di atas bagian kepala Patung *Tau Tau*.

Rara' merupakan benda sejenis kalung, yang dikenakan sebagai aksesoris Patung *Tau Tau* perempuan. *Rara'* pada Patung *Tau-Tau* di Toraja, ada yang terbuat dari kain, manik-manik, dan ada juga yang terbuat dari potongan-potongan bambu kecil yang disusun dan membentuk sebuah kalung. *Caping* yang dimaksud adalah topi petani. Patung *Tau-Tau* di Toraja yang menggunakan *Caping* adalah Patung *Tau-Tau* perempuan. Adapun *Caping* yang digunakan, terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut seperti topi petani pada umumnya.

Aksesoris Lain

Yang dimaksud aksesoris lain di sini adalah, aksesoris-aksesoris yang memang sering digunakan oleh sang mendiang semasa hidupnya, seperti kacamata dan anting (khusus patung perempuan). Sebagaimana terlihat, ada beberapa Patung *Tau-Tau* di Toraja yang menggunakan kacamata, dan ada juga yang tidak menggunakan kacamata. Kacamata yang digunakan oleh Patung *Tau-Tau*, adalah kacamata yang digunakan sang mendiang saat ia masih hidup. Demikian pula dengan anting (pada beberapa patung perempuan).



Gambar 5. Unsur visual ekstrinsik Patung *Tau Tau*

Sesuai dengan perkembangannya, bentuk dan unsur-unsur visual Patung *Tau-Tau* di Toraja juga mengalami perubahan, baik dari segi bentuk (*form*) secara keseluruhan, unsur-unsur intrinsik, maupun unsur-unsur ekstrinsiknya. Selain itu, dari segi posisi Patung *Tau-Tau*, sebagaimana, dulunya posisi Patung *Tau-Tau* baik patung laki-laki maupun patung perempuan kebanyakan tampil dalam posisi berdiri dengan telapak tangan yang menghadap ke atas. Akan tetapi, kini telah banyak ditemukan Patung *Tau-Tau* dengan posisi duduk, terutama Patung *Tau-Tau* perempuan, dengan tangan yang diletakkan pada kedua lutut.

Nilai-Nilai dalam Patung *Tau-Tau*

Terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Patung *Tau-Tau*, di sini akan dibahas tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan empat nilai manusiawi sebagai dasar eksistensi manusia atau masyarakat. Keempat nilai tersebut, merupakan rumpun nilai manusiawi yang transendental (Sunarto, 2016:14). Demikian, karena perwujudannya yang saling menjalin dengan eksistensi manusiawi, dan bahkan menjadi ciri khas dari manusia yang menyebabkannya berbeda dengan segenap organisme lainnya. Diskursus semacam ini merupakan salah satu diskursus dalam dunia filsafat, yaitu pada wilayah aksiologi, yang merupakan studi dan analisis tentang nilai-nilai (Sunarto, 2017:86).

Sebagaimana dalam telaah filosofis tentang manusia, bahwa pada dasarnya manusia sebagai makhluk berbudaya tidak dapat hidup dan tidak luput dari persoalan nilai (Wahana, 2008:5). Nilai inilah yang kemudian selalu menjadi perbincangan khusus terkait eksistensi manusia, yang kemudian oleh Stephen Pepper (1950:40) dirumuskannya empat jenis nilai yang melingkupi manusia, yang di antaranya adalah kekudusan (*holiness*), kebaikan (*goodness*), kebenaran (*truth*) dan keindahan (*beauty*). Menurut Sunarto (2017:87), dalam aksiologi seni Nusantara terjadi jalinan yang erat antara keempat nilai tersebut, yaitu: (1) kekudusan adalah kebaikan yang sekaligus merupakan kebenaran; (2) kebaikan adalah kekudusan yang sekaligus merupakan keindahan; (3) kebenaran adalah keindahan yang sekaligus merupakan kekudusan; dan (4) keindahan adalah kebenaran yang juga sekaligus merupakan kebaikan.

Seni patung (Patung *Tau-Tau*) yang ada di Toraja Sulawesi Selatan, tidak dapat terlepas dari cakupan kaidah-kaidah kesenian Nusantara, karena ia merupakan salah satu wujud atau hasil (*artifact*) dari kebudayaan yang bersifat ke-Nusantara-an. Sebagaimana Seni Nusantara kebanyakan bersifat abstrak dan semesta dalam arti mengejar sesuatu cita agung yang menyangkut seluruh umat manusia, serta bersifat konkret dalam satu tujuan yang spesifik

(Sunarto, 2017:86). Tujuan yang spesifik ini bersangkutan dengan bentuk tindakan manusia, yang terdiri dari *tindakan universal* dan *tindakan individuil* (Osborne, 1980:297), serta macam pengetahuan manusia, yang di antaranya adalah *pengetahuan universal* dan *pengetahuan individuil*. Dalam hal ini, terjadi pula jalinan erat antara keempat jenis nilai tadi dengan jenis tindakan manusia, serta macam pengetahuan manusia.

Pertama, nilai kekudusan. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat kudus, transenden, yang kemudian dapat juga disebut sebagai nilai religius. Nilai religius inilah yang dianggap sebagai suatu jenis nilai manusiawi dalam kehidupan manusia yang nyata menjelma menjadi beberapa proses religi, yang salah satu di antaranya menurut J. Donald Butler (dalam Sunarto, 2016:18) adalah pemujaan (*worship*), yaitu keberhargaan dalam tindakan manusia yang memiliki sesuatu kepercayaan menyembah Tuhan atau Dewa, termasuk ruh para leluhur atau nenek moyang.

Nilai kekudusan yang terkandung dalam Patung *Tau-Tau* di Toraja yang oleh masyarakat suku adat Toraja menyebuntnya *Ma' Tau-Tau*, bersangkutan dengan penghormatan ataupun penghargaan terhadap arwah para leluhur atau nenek moyang. Patung *Tau-Tau* memiliki unsur-unsur religius yang tinggi. Oleh karena itu di Toraja, Patung *Tau-Tau* tersebut dihormati, diratapi dan bahkan disakralkan. Patung *Tau-Tau* juga digunakan sebagai penghubung antara manusia dan arwah orang yang telah meninggal dunia, ia merupakan simbol ruh para leluhur.

Kesakralan Patung *Tau-Tau* di Toraja ini dapat dilihat pada proses pembuatannya, di mana proses pembuatannya, sebelum barang-barang dipersiapkan ataukah penebangan pohon yang akan dipakai, biasanya terlebih dahulu diadakan upacara dengan mempersembahkan seekor ayam, dan saat penentuan jenis kelamin Patung *Tau-Tau* dilakukan upacara hingga pentahbisannya (*disabu*). Sementara, *Topande* (orang yang membuat Patung *Tau-Tau*) harus tidur di dekat atau di bawah rumah (*Tongkonan*) tempat jenazah itu disemayamkan. Selain itu, Patung *Tau-Tau* di Toraja sangat dihargai dan diperlakukan layaknya manusia yang hidup, seperti diberi pakaian (diganti jika sudah kusam atau rusak), dan bahkan ada yang diberi makanan dan minuman.

Kedua, nilai kebaikan. Apa yang sering disebut sebagai nilai etis ini, juga mempunyai aneka penjelmaan dalam perilaku atau tindakan manusia, salah satunya yaitu pesan-pesan moral. Kebaikan biasanya merupakan sesuatu hal yang dianggap luhur atau kudus dan sekaligus dirasakan sebagai hal yang indah sehingga perlu dilakukan secara berulang untuk memperbesar atau melangsungkan secara terus-menerus perasaan senang yang diperoleh. Apa

yang ditampilkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai kebaikan dalam Patung *Tau-Tau* di Toraja adalah pesan-pesan moral pada karakter patung itu sendiri, di mana hal-hal yang baik, yang dilakukan oleh orang yang meninggal dunia semasa hidupnya ditampilkan pada Patung *Tau-Tau*nya. Di sisi lain, Patung *Tau-Tau* di Toraja menjadi suatu “peringat” akan perlunya menghargai orang yang telah meninggal dunia sebagai leluhur atau nenek moyang, sebab apa yang telah diwariskan oleh mereka selama hidupnya itulah yang kemudian dapat dinikmati oleh orang yang ditinggalkan.

Berbicara mengenai kebaikan, di mana kebaikan yang tanpanya tidak bisa menjadi kebaikan selain mendukung kebaikan yang lain, atau menjadi tergantung pada jenis kebaikan yang lain, maka Kant (dalam Sunarto, 2001:373) yakin bahwa satu-satunya hal yang baik dalam kebaikan adalah kehendak atau niat yang baik. Patung *Tau-Tau* di Toraja dengan kandungan pesan-pesan moral yang tinggi, adalah salah satu manifestasi dari kehendak atau niat yang baik oleh masyarakat suku adat Toraja, yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur atau nenek moyang. Demikian, maka nilai kebaikan yang terkandung dalam pada patung *Tau-Tau* di Toraja pun merupakan sesuatu yang dianggap benar.

Ketiga, nilai kebenaran. Pada posisi ini, kebenaran dianggap merupakan suatu hal yang menyenangkan karena indah, dan dengan demikian hal itu akan selalu ingin ditingkatkan agar merupakan pula suatu kekudusan sebagai keberhargaan yang universal dan patut dimiliki terus-menerus. Nilai kebenaran itu sendiri sering dikaitkan dengan nilai intelektual, yang mencakup nilai-nilai dari pengetahuan dan pencarian kebenaran seperti kebenaran ilmiah (*scientific truth*) atau kebenaran logis (*logical truth*) (Sunarto, 2016:19). Dengan demikian, ini merupakan wilayah epistemologis.

Secara epistemologis, Patung *Tau-Tau* di Toraja telah menjadi sumber pengetahuan sejarah, dan juga sebagai bukti konkret mengenai sejarah peradaban masyarakat suku Toraja yang telah ada sejak dahulu. Selain itu, Patung *Tau-Tau* juga menjadi bukti kebenaran eksistensi manusia, sebagaimana Patung *Tau-Tau* merupakan replika atau tiruan dari orang yang meninggal dunia, sehingga, walaupun orang yang bersangkutan telah meninggal dunia, jiwa serta ruhnya masi tetap terasa dengan adanya Patung *Tau-Tau* yang dibuatkan. Hal inilah yang kemudian secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku adat Toraja, karena dianggap sebagai sesuatu yang secara logis adalah sesuatu yang benar, dengan kekudusan sebagai keberhargaan, serta sekaligus merupakan sesuatu yang indah.

Keempat, nilai keindahan. Friedrich Hegel (1770-1831) mendefinisikan *beauty* sebagai *the perfect identity of the ideal and real* (persamaan yang sempurna

dari yang ideal dan yang nyata) (Rosenberg, 1955:407; Sunarto, 2016:158). Definisi yang diajukan oleh Hegel Ini, menunjukkan bahwa keindahan dipahami sebagai perpaduan yang sempurna antara kebenaran dengan kebaikan, sehingga dapat diterangkan bahwa keindahan patung *Tau-Tau* di Toraja adalah perpaduan yang sempurna antara nilai kebenaran dan nilai kebaikannya.

Sebagai salah satu jenis nilai manusiawi, keindahan merupakan ragam nilai intrinsik yang dalam dirinya sendiri mengandung keberhargaannya (Sunarto, 2016:157). Demikian, maka dapat dikatakan bahwa keindahan Patung *Tau-Tau* di Toraja dapat dilihat dari keberhargaannya yang bukan hanya sekedar patung atau benda biasa, bukan pula hanya sekedar melambangkan badan atau raga sang almarhum. Akan tetapi, sebagaimana telah diterangkan lebih awal bahwa, oleh masyarakat suku adat Toraja patung tersebut diyakini sebagai simbol ruh atau spirit sang almarhum yang tidak ikut mati. Patung *Tau-Tau* sebagai wujud atau manifestasi dari pengalaman estetis yang kemudian diekspresikan oleh sebagian masyarakat suku adat Toraja yang menganut kepercayaan *Aluk To Dolo* melalui proses simbolisasi.

Dalam konteks seperti ini, keindahan Patung *Tau-Tau* ini diarahkan pada keindahan yang ada di baliknya, sehingga tidak mengherankan jika perwujudannya pun sangat sederhana. Demikian, karena pertama sekali pembuatannya bukanlah menuntut persamaan bentuk aslinya (orang meninggal yang dibuatkan patung), akan tetapi yang lebih penting dan utama adalah hakikat dan makna patung itu sendiri, yang kemudian tampil sebagai bentuk estetis dari proses simbolisasi. Kuasa simbol dari Patung *Tau-Tau* inilah yang kemudian bernilai estetis, yang sekaligus menjadi keberhargaan karena memiliki keunggulan alamiah dibandingkan benda-benda lainnya.

Dari segi bentuk, beberapa filsuf sepakat bahwa apa yang mendasari keindahan sebagai nilai ataupun hal yang indah dalam alam dan karya seni ialah kesatuan (*unity*). Augustinus (354-430 SM) misalnya, yang berpendapat bahwa intisari dari setiap keindahan pada karya seni ialah kesatuan. Sementara, De Witt H. Parker (dalam Irawan, 2016:11) mengatakan bahwa, nilai estetis karya seni bersumber dari bentuk estetis (*aesthetic form*) karya seni itu sendiri. Nilai estetis dari suatu karya seni sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal-balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya, yang oleh Parker dikategorikan sebagai prinsip pertama yang merupakan asas induk dalam karya seni, yaitu *the principle of organic unity* (asas kesatuan organis).

Pada perwujudannya sebagai karya seni, bentuk estetis Patung *Tau-Tau* di Toraja dapat dilihat pada kesatuan antara unsur-unsur, baik unsur

intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya, yang saling mendukung satu-sama lain sehingga mengandung nilai keindahan tersendiri. Demikian, maka Patung *Tau-Tau* di Toraja merupakan patung yang memiliki nilai estetis yang tinggi yang kemudian juga termasuk karya seni yang adiluhung.

PENUTUP

Patung *Tau-Tau* di Toraja merupakan salah satu bukti kekayaan budaya bangsa Indonesia yang multikultural dan multi etnis. Ditinjau dari segi konsep penciptaannya, Patung *Tau-Tau* dapat dikategorikan sebagai patung primitif (patung prasejarah). Sebagai salah satu bentuk atau jenis kesenian tradisional yang ada di Indonesia, Patung *Tau-Tau* di Toraja merupakan karya seni rupa yang memiliki dimensi-dimensi estetis tersendiri jika ditinjau dari segi bentuk dan unsur-unsur visual yang melingkupinya, baik unsur intrinsik, maupun unsur ekstrinsik. Selain itu, dalam Patung *Tau-Tau* juga terdapat nilai-nilai yang saling bertalian atau saling jalin-menjalin, yaitu nilai kekudusan, nilai kebaikan, nilai kebenaran dan nilai keindahan, sehingga ia dapat dikatakan sebagai salah satu karya seni yang adiluhung.

Keberadaan Patung *Tau-Tau* di Toraja, dan juga patung-patung primitif lainnya, seperti patung primitif Batak, patung primitif dari suku Asmat di Papua, patung Pantak dari suku Dayak di Kalimantan, telah menghiasi dunia seni rupa (seni patung) di Indonesia. Patung-patung tersebut kiranya sangat penting untuk diapresiasi, agar eksistensinya sebagai bukti kekayaan budaya dapat dipertahankan dan dapat dilestarikan sebagaimana mestinya, terutama dalam kondisi sosio-kultural masyarakat modern Indonesia yang kian mengalami “krisis kesadaran”. Tentunya, peran pemerintah sebagai penentu kebijakan sangatlah dibutuhkan untuk menyikapi kasus semacam itu, terutama pada bidang kepariwisataan dan pendidikan (pendidikan seni budaya) sebagai sarana apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI dan Kubuku.
- Feldman, Edmund Burke/ 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc. Englewood Cliffs.
- Hadi, Y. Sumandiyono. 2006. *Seni dan Ritual Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.

- Harbangan, Seno Paseru. 2004. *Aluk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral*. Salatiga: Widya Sari Press & Fak. Teologi UKSW.
- Irawan, Deddy. 2016. "Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal dalam Masyarakat Saibatin Lampung Timur menurut De Witt H. Parker". *Jurnal Imaji* Vol. 14, No. 2, Hlm. 98-106.
- Jay, Sian. 2002. "Patung Leluhur dan Patung Peringatan". Dalam Didier Millet (Ed.), *Indonesian Heritage: Seni Rupa*. Terjemahan Wage P. Wibowo. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International Inc.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Muchtar, But. 1992. "Seni Patung dalam Kaitannya dengan Kehidupan Manusia", dalam Soedarso Sp (ed.), *Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta dan TBY.
- Osborne, H., 1980. *Foundations of the Philosophy of Value: An Explanation of Value and Value*. London: Cambridge University Press.
- Pepper, Stephen. 1950. "A Brief of General Theory of Value". Dalam Vergilius Ferm (Ed.), *A History of Philosophy System*. New York: Philosophycsl Library.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Read, Herbert. 1970. *Art and Society*. New York: Shocken Book.
- Rosenberg, Max. 1955. *Introduction to Philosophy*. New York: Philosophical Library.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Toraja: Symbolisme Unsur visual Rumah Tradisional dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedarso Sp. 1992. "Pendahulu Seni Patung Indonesia Modern". Dalam Soedarso Sp (Ed.). *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta dan TBY.
- Suherman. 2016. "Patung Tau-Tau di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan: Kajian Simbol Susanne Knauth Langer". *Jurnal Imaji* Vol. 14, No. 2, Hlm. 146-156.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Sunarto, 2001. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2017. *Estetika*. Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- _____, 2016. "Filsafat Seni Nusantara". *Jurnal Imaji* Vol. 14, No. 1, Hlm. 81-89.
- Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wahana, Paulus. 2005. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Pius Prio. 2015. "Patung dan Perkembangan Mutakhirnya". Dalam Bambang Sugiharto (Ed.). *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Pustaka Matahari.